

SEGREGASI SOSIAL, PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME MEDIA RESOLUSI KONFLIK UNTUK HARMONI

Himayatul Izzati

SDN 02 Kembang Kerang

Correspondence: E-mail: abumarnisi18@gmail.com

Abstract: This article will discuss about social segregation, Islamic education as a media to neutralize conflict. Multicultural Islamic education must be understood as a process of civilizing the principles of democracy, equality and justice oriented towards strengthening human values, togetherness, and peace; and develop an attitude of accepting and appreciating any diversity based on the Qur'an and hadith. Education is part of the duties of the human caliphate that must be carried out responsibly. Islamic religious education can be used as a fairly effective medium, to give birth to a generation of people who have awareness of multiculturalism. The writing of this article uses qualitative methods in the form of library research. The data sources used in this study are literature, both from books and Islamic education journals that have relevance to social segregation and multicultural education. Data analysis was carried out in two stages, the first was text content analysis and social context analysis. The cultivation of multicultural values must start from the family, school, and community by involving all components, which is expected to be able to prevent friction between ethnic groups and between social groups that can lead to social conflict. Thus, everyone must realize that he or she was born from a different cultural background, customs, ethnicity, and religion. Difference is sunnatullah that must be accepted by everyone. Thus, it will give birth to a sense of respect and tolerance among fellow human beings.

Keywords:

Social Segregation, Islamic Education, Multiculturalism

INTRODUCTION

Rapuhnya konstruksi kebangsaan yang berbasis multikulturalisme, telah melahirkan segregasi sosial¹, berdasarkan etnis, agama, budaya dan bahasa. Ketidadaan rasa saling menghormati dan toleransi akan menimbulkan peluang terjadi konflik. Sejarah telah memberikan bukti, pertengahan decade 90-sampai awal dekade 2000-an, kita disunguhi berbagai konflik bernuansa SARA, mulai dari tragedi Poso, Sambas, Banyuwangi, Madura, Papua, Sampit, dan Lombok . dan fakta terakhir pengusiran terhadap warga Ahmadiyah, yang sampai saat ini belum ada penyelesaiannya.

Fakta di atas memberikan petunjuk kepada kita, bahwa di tengah kemajmukan kehidupan berbangsa dan bernegara, masih kuatnya, rasa egosentrisme, etnosentrisme dan chauvinisme etnik yang berujung pada *truth Claim*. Hal ini akan menimbulkan rapuhnya kohesifitas sosial,

¹Segregasi social merupakan terminologi yang sering digunakan untuk merujuk pada kelompok sosial, baik berdasarkan etnis, agama, maupun ras. Pengelompokan ini dapat berlangsung dilokasi pemukiman, tempat kerja, sekolah dan fasilitas public lainnya. Namun pemakaian segregasi pada makalah ini lebih pada fakta sosiologis bahwa pilihan-pilihan masyarakat terhadap lembaga pendidikan didasarkan pada kesamaan Identitas, agama dan Etnis. Implikasi selanjutnya lembaga pendidikan telah berubah menjadi tempat penguatan dan semai identitas kelompok tertentu. Lebih jelas Baca, Suprpto, *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 55-58.

yang akan berdampak pada munculnya segregasi sosial bahkan konflik social. Untuk menetralsir kondisi ini diperlukan sebuah gagasan untuk menjembatani setiap kelompok yang berbeda, untuk menuju Integrasi sosial. Kekerasan yang dilatari oleh etnis, agama, semakin marak terjadi di negeri kita Indonesia. Dari ragam peristiwa yang menghilangkan kehangatan dan harmonisasi antar etnsi dan agama, mengajarkan kepada kita akan pentingnya kesadaran multikulturalisme bagi masyarakat yang Indonesia yang majmuk. Pluralitas budaya, etnis, dan agama bangsa Indonesia merupakan kekayaan perlu dilestarikan dan dipelihara. Disisi lain pluralitas, apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumbu pemicu perselisihan dan komplik (baik vertikal maupun horisontal) bagi masyarakat indonesia².

Untuk meminimalisir konflik maka perlu dilakukan diseminasi nilai-nilai multikulturalisme keseluruh lapisan masyarakat, baik secara formal ataupun non formal. Keterlibatan semua pihak sangat diperlukan, upaya membumikan gasasan multikulturalisme untuk kesetaraan budaya, menjadi kewajiban semua ummat manusia.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu media yang cukup efektif, sebagai instrumen untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kesadaran sehingga mampu memahami, bahwa keragaman budaya, etnis dan agama merupakan keniscayaan yang harus dijaga dan dipelihara.³

Pendidikan merupakan sistem yang bersifat sistemik dengan persebaran yang cukup merata, Indonesia. Persebaran yang luas dengan berbagai jenjang pendidikan di setiap Kabupaten kota, dan kecamatan, sangat efektif, oleh karena itu lembaga pendidikan merupakan sarana yang cukup efektif untuk menanamkan niali dasar multikulturalisme.

Pendidikan Islam multikultural harus dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap menerima dan menghargai setiap keragaman yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Penekanan utama pendidikan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Pendidikan merupakan bagian dari tugas ke-khalifah-an manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Revisi kurikulum pendidikan Nasional selama ini, hanya terbatas pada pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada, jadi hanya terbatas pada dimensi kognitif semata. Yang perlu kita lakukan saat ini, tidak hanya sekedar revisi materi dan kurikulum semata, akan tetapi perlu langkah yang lebih maju yaitu dengan mereformasi sistem pembelajaran⁴.

Di beberapa tempat sudah mulai digalakan pendidikan multikulturalisme, Misalnya "Sekolah pembauran" di Medan, yang memfasilitasi intraksi siswa/wi dari berbagai latar belakang budaya, dan memnyusun program anak Asuh lintas etnis. Model pendidikan seperti ini lebih mendekatkan anak pada proses intraksi fisik untuk membangun rasa kebersamaan, toleransi dan mengurangi prasangka antar kelompok.⁵ Gorski memberikan penawaran konseptual terhadap model pendidikan multikulturalisme yang mencakup : 1. Transformasi diri. 2. Transformasi sekolah dan proses KBM. 3. Transformasi Masyarakat.⁶

²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), 8

³Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta Erlangga, 2005), 21.

⁴Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka peljar, 2006)

⁵Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, xi

⁶Majlah IKA UIN Syarifhidayatullah, *Mengagas Pendidikan Multikulturalisme*, Tsaqafah, 1, 2, 2003, 18-20.

Suluri, dalam artikelnya *Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam*, menjelaskan bahwa implementasi Pendidikan berbasis multikulturalisme dalam dunia pendidikan belakangan ini semakin digalakkan. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa bentrokan dan konflik sosial di tengah masyarakat. Berbagai pihak kemudian mengusung gagasan ini untuk segera diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikan. secara historis, Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting memahami latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya.⁷ Konsep pendidikan multikultural ini dalam perjalanannya menyebar luas ke berbagai negara khususnya di negara-negara yang multikultural seperti di Indonesia.

Ggasan pendidikan multicultural pada artikel yang di tulis Suluri, tidak hanya menekankan pada asfek kurikulum untuk kepentingan kognisi, akan tetapi ruang kelas yang terdiri dari beragam etnis, agama dan budaya akan memberikan ruang intraksi antar individu yang berbeda. Nilai multikulturalisme tidak cukup di konstruksi pada tataran kognisi semata, juga harus dibarengi proses intraksi secara langsung untuk membangun hubungan emosional yang lebih dekat.

Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya sekitarnya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.⁸ Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman terhadap perkembangan keragaman budaya, etnis dan agama, yang setiap siswa mempunyai persamaan hak dan kewajiban untuk hidup bersama tanpa membedakan kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Sudrajat menjelaskan dalam artikel, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, untuk meminimalisir konflik, Pendidikan multikulturalisme sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua kalangan. Dukungan dan komitmen semua pihak merupakan langkah awal untuk mewujudkan pendidikan multikultural, sebagai wadah tempat bersemainya nilai multikultural. Lebih lanjut dia menjelaskan, elemen yang paling penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural adalah guru, karena mereka actor yang akan berintraksi secara langsung dengan peserta didik, untuk itu guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang multikulturalisme.

Pendidikan multikultural pada tataran praksis, tidak hanya memperkenalkan nilai dan kultur kepada peserta didik, akan tetapi perlu menciptakan iklim pembelajaran yang multikultural, yang lebih mengedepankan keadilan kepada semua peserta didik.

Lebih lanjut Siti Fathonah menjelaskan dalam artikelnya, *Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai pendidikan Multikulturalisme*. Bahwa Pendidikan multikultural juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku,

⁷Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", Jurnal TAPI, 10, 2 (2014),129.

⁸Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984).
130-135.

budaya, dan nilai kepribadian⁹. Penanaman pendidikan multikultural/ multibudaya bagi siswa dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati.

METHODS

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan.¹⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku, maupun jurnal pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan segregasi social dan pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki korelasi dengan tema yang sedang ditulis.

Metode analisis data dilakukan dengan dua tahap yang pertama analisis konten teks dan analisis konteks sosial yang berhubungan dengan segregasi pada masyarakat multikultural dan konstruksi Pendidikan Islam sebagai wadah semai untuk mengembangkan pendidikan Kulturalisme di tengah keragaman budaya, etnis dan agama.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Konflik Sosial Pada Masyarakat Multikultur .

Konflik terjadi karena dilatar belakangi oleh gesekan antar komunitas yang berbeda. Konflik merupakan sebuah keniscayaan, tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami yang namanya konflik, baik konflik antar individu, maupun antar kelompok.¹¹ Konflik tidak bisa dihilangkan, dia hanya dapat di minimalisir. Konflik jika dikelola dengan baik, dia akan menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk menata kemajmukan. Konflik merupakan aspek intrinsik dan ekspresi heterogenitas nilai, etnis, budaya dan agama di dalam setiap perubahan social, sehingga sangat mustahil untuk dihindari¹².

Maraknya konflik kekerasan di Indonesia dengan beragam kepentingan, seperti yang dikutip oleh Suprpto dalam teori Jaques Bertrand, bahwa penyebab utama terjadinya konflik yang seringkali berujung peristiwa *Chaos* pasca Orde Baru, *Pertama*, analisis yang menekankan keterlibatan para elite kekuasaan di tingkat pusat, *kedua*, analisis fokus pada elit lokal yang terlibat secara langsung pada setiap kontestasi di daerah. *Ketiga*, Kesenjangan ekonomi sebagai akibat dari kebijakan Negara yang dianggap tidak adil.¹³

Berdasarkan teori di atas, konflik bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, konflik yang berujung pada kekerasan fisik, akan terjadi apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada diluarnya seperti kepentingan politik, kepentingan sekelompok orang yang mengambil untung dari peristiwa *chaos*.

⁹Arifin, Zainal, "Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius", Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, (Juni 2012), 92.

¹⁰Jhon Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Pustaka pelajar 2015). 38

¹¹Darmin Tuwu, *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian*, (Kendari, Literacy Institue, 2018), 13.

¹²Darmin Tuwu, *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian*, 14.

¹³Suprpto, *Sembak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik*, 36-37.

Dalam pandangan Karl Marx konflik terjadi karena adanya pertentangan kelas, kelas *Borjuasi*–kelas *proletariat*¹⁴, relasi dua kelas tersebut merupakan hubungan yang eksploitatif. Kepentingan kedua kelas tersebut secara obyektif berbeda. Setiap kelas sosial akan bertindak sesuai dengan kepentingan kelasnya. Kelas *Borjuasi* berkepentingan untuk mendulang keuntungan sebanyak-banyaknya, sedangkan kelas proletariat, akan menuntut kenaikan upah dan perluasan penguasaan proses produksi.¹⁵

Selain Karl Marx, Raplh Dahrendrop juga juga berbicara tentang konflik kelas sebagai pemicu lahirnya konflik pada masyarakat majmuk. Dalam teorinya Dahrendrof lebih menekankan pada konflik kepentingan politik. Konflik muncul sebagai akibat dari hubungan antara pengang otoritas dengan yang tunduk pada otoritas, diantara keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Kelas pemegang otoritas berkepentingan untuk mempertahankan legitimasi otoritas (status Quo), sementara kepentingan kelas yang tunduk pada otoritas, menantang legitimasi kelas penguasa yang ada.¹⁶ Relasi eksploitatif kelas penguasa dengan kelas pekerja merupakan pemicu utama konflik antar kelas dalam struktur masyarakat kapitalisme.

Sedangkan menurut Soejono Soekanto penyebab terjadinya konflik: *Pertama* Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik, dan mempunyai perbedaan pendirian, persamaan satu sama lain. *Kedua* Perbedaan latar belakang. *Ketiga*; Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok, *Ketiga*. Faktor terjadinya konflik juga dapat disebabkan karena perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat¹⁷.

Sementara hasil Riset Balitbang Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa akar masalah terjadinya konflik sosial di Indonesia disebabkan oleh tiga hal. *Pertama* Adanya krisis di berbagai bidang yang menyebabkan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat pemerintahan, birokrasi dan militer yang selama bertahun-tahun terlanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapat simpati sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat. *Kedua* Akibat arus globalisasi informasi, berkembang pula faham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusivitas dan sensitifitas kepentingan kelompok agama tertentu. *Ketiga*, kesenjangan sosial ekonomi dan politik¹⁸.

¹⁴Dalam Struktur masyarakat masyarakat Kapitalis, Membang kelas menjadi dua yaitu, yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Dalam system produksi kapitalis dua kelas tersebut saling berhadapan. Kelas Burjuasi menguasai bidang produksi (pemilik Modal), sedangkan kelas *Proletariat* , kelas pekerja yang tunduk pada pemilik modal. Kontradiksi kepentingan antara *Borjuasi-Proletariat* melahirkan konflik perjuangan kelas atau revolusi Proletariat lebih jelas Lihat, Karl Marx, *Das Kapital sebuah Kritik ekonomi Politik I* (Jakarta: Hasta Mitra, 1995) dan lihat Juga Jhon Schot, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 130-132.

¹⁵Darmin Tuwu, *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian* 27,

¹⁶George Rizer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media group, 2007).

¹⁷Sri Suneki dan Haryono, Revitalisasi Pendidikan Multikulturalisme dalam mengantisipasi konflik Sosial, Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 “Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer.

¹⁸M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Depag, 2004). 45.

Secara teoritik masyarakat majmuk memiliki potensi konflik yang lebih besar, jika dibandingkan dengan masyarakat homogen. Keragaman etnis, budaya, dan agama menyimpan modal sosial sebagai instrument integrasi sosial. Kearifan lokal sebagai sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang ditengah keragaman masyarakat dapat dijadikan “titik temu” oleh komunitas yang berbeda, sebagai simpul pemersatu untuk membangun kebersamaan.

B. Diskursus Pendidikan islam Multicultural.

Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, BAB III, pada Pasal 4 ayat 1. menjelaskan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁹ Secara konstitusional pelaksanaan pendidikan Islam multikultural mendapat legitimasi kuat dari Negara. Pelaksanaanya dilandasi pada nilai-nilai dan doktrin keagamaan.

Secara makro, Gagasan pendidikan multikultural juga telah direkomendasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO pada tahun 1994 yang dinyatakan sebagai berikut. (1) Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan yang lain. (2) Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. (3) Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan.²⁰

. Sejak zaman penjajahan di Indonesia telah ada berbagai lembaga pendidikan yang berkaitan dengan agama Islam. Pada masa kolonial “ *colonial State*” antara 1817-1943 sistem yang dibangun Belanda masih bersifat *monokultural*. namun pada masa itu hampir setiap golongan masyarakat mendirikan sekolah-sekolah yang sesuai dengan lingkungan budaya masing-masing dengan sistem pendidikan Kolonial. Pola pendidikan tempo itu lebih tepat disebut pendidikan segregatif.²¹

Gagasan tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia, selama ini digaungkan melalui media, seminar dan mimbar akademik, hal ini disemangati oleh kondisi riil bangsa, Indonesia merupakan negara yang plural yang terdiri dari beragam, etnik, adat, budaya dan kelompok keagamaan. Sampai saat ini gagasan, berserakan diberbagai jurnal dan buku-buku, belum ter-realisasikan dalam kurikulum, materi pelajaran, apalagi meng-arus utamakan pendidikan Islam multikultural sebagai tujuan besar pencapaian lembaga pendidikan.

Problem tersebut tentu disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan setiap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Dan warisan Orde Baru masih dilestarikan sampai saat ini.

Di dalam artikel yang ditulis oleh Sudrajat, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, menjelaskan bahwa pendidikan multicultural secara etimologis terdiri dari dua

¹⁹Sisdiknas No 20 tahun 2003

²⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, 2004), 256

²¹H.A. R, Tilaar, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah: Departemen dan Pariwisata* 2005, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006). 305.

terminologi, yaitu pendidikan islam dan multikultural. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), ekonomi, sosial dan politik yang dilandasi dengan doktrin keagamaan.

Dalam pandangan Andersen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.²² Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan yang ada di tengah masyarakat dan merupakan sebuah keniscayaan. Kemudian bagaimana seharusnya kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa ruang pendidikan multikultural sebagai media transportasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (pluralis), baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.

Sementara Azyumardi Azzra, menjelaskan pendidikan Islam multikultural merupakan, *Pertama*, pendidikan multikultural sebagai konsepsi filosofis yang didasari pada gagasan kemerdekaan, keadilan, kesamaan, hak kekayaan, dan martabat kemanusiaan. *Kedua*, sebagai proses yang meliputi semua aspek praktek sekolah, kebijakan dan organisasi sebagai alat untuk memastikan tingkat prestasi akademis para siswa. *Ketiga*, Untuk memperkuat keyakinan bahwa semua peserta didik, riwayat hidup dan pengalamannya harus ditempatkan sebagai pusat dalam proses pengajaran dan pembelajaran²³

Suluri dalam artikelnya, *Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam*, dia menyitir pendapat Azzra, yang menjelaskan wacana pendidikan Islam multikulturalisme Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²⁴

²²Andersen, R. dan Cusher, K., Multicultural and intercultural studies, dalam Teaching Studies of Society and Environment (ed. Marsh,C.). Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.

²³Azyumardi Azra, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam Ikhwannuddin Syarif & Domodo Murtadlo (eds), Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar Msc. Ed., (Jakarta:Grasindo, 2002), 13.

²⁴Azyumardi Azzra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: FE UI, 2007), 85.

Multikulturalisme Pendidikan juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman pendidikan multikultural/ multibudaya bagi siswa dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati

Dewasa ini, diskursus pendidikan Islam multikultural harus ditempatkan sebagai wadah semaian, sikap toleransi, kesetaraan budaya, saling menghargai. Dalam konteks wacana, gagasan pendidikan multikultural telah menggema dari satu panggung-ke mimbar akademik yang lain, sehingga konsepsi pendidikan multikultural menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji dalam konteks masyarakat Indonesia yang majmuk. Namun pada dataran implementatif gagasan pendidikan Islam multikultural belum mendapatkan ruang yang luas, untuk dijabarkan secara operasional dalam sistem pendidikan kita, baik di madrasah, Pondok Pesantren ataupun sekolah-sekolah umum.

Dalam konteks kemajmukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, doktrin Islam sangat terbuka terhadap keragaman untuk saling bersinergi satu sama lain, dengan berbekal adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini menggambarkan bahwa doktrin Islam sangat akomodatif terhadap kemajmukan. Sehingga, dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islam, umat Islam telah mengamalkan semangat *islam rahmatan lil alamin*. Beragama dengan cara yang inklusif dapat menjadikan pemikiran lebih terbuka saat dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan. Selain itu juga dapat merespon positif setiap perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

C. Konstruksi Kesadaran Multikulturalisme .

Gerakan multikulturalisme, pertama kali digaungkan di Kanada pada tahun 1970-an. Pada waktu itu Kanada memiliki persoalan sosial dalam membangun relasi antar etnis, agama, budaya dan politik, kemudian terjebak pada sikap saling menegasikan eksistensinya masing-masing. Konflik tersebut diselesaikan dengan membumikan gagasan masyarakat multikulturalisme, yang esensinya adalah membangun kesadaran budaya, sikap saling menghargai dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain.²⁵ Gerakan masyarakat multikultural merembes ke beberapa Negara seperti Australia, Amerika Serikat Inggris Jerman dan Negara Eropa lainnya. Semenitara dalam konteks Indonesia gagasan multikulturalisme baru mulai diwacanakan pasca 98. Konflik yang meluas diberbagai daerah sebagai akibat dari krisis ekonomi, dan politik, kemudian merembet ke isu-isu SARA, yang telah mengganggu harmonisasi dan kehangatan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Reformasi 98, diikuti dengan desentralisasi kekuasaan, telah memberikan dampak terhadap terjadinya peningkatan semangat *egosentrisme*, *etnosentrisme* yang dikemudian hari akan melahirkan persoalan yang rumit, ditengah kemajmukan.

Para pendiri bangsa telah memberikan teladan kepada kita semua, bagaimana membangun bangsa yang majmuk secara budaya, etnis, dan agama, yang telah dikanggangi oleh kolonialisme Belanda. Mereka menata kemajmukan dengan semangat toleransi, saling mengakui eksistensi masing-masing etnis dan agama demi berdirinya sebuah Negara Bangsa

²⁵Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,100.

di masa yang akan datang dengan bertumpu pada kesadaran akan keragaman sebagai penyangga NKRI dan Pancasila.

Kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini adalah, penanaman kesadaran multikultural kepada setiap lapisan masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan Islam dapat dijadikan *starting point* untuk dijadikan sebagai wadah sosialisasi untuk penguatan kesadaran multikultural dalam masyarakat yang demokratis. Diperlukan upaya sistematis dan massif dengan melibatkan berbagai *stakeholder* untuk membangun kesadaran multikultural.

Penggalian terhadap doktrin keagamaan yang mengisyaratkan tentang semangat multikulturalisme, toleransi dan relasi keagamaan, merupakan landasan teologis yang akan cukup efektif, sebagai basis penguatan kesadaran multikulturalisme. Di samping itu juga, kearifan budaya lokal di setiap daerah yang dapat menjadi pengikat rasa kebersamaan, dapat dijadikan "*titik temu*" untuk membangun rasa kebersamaan dalam rangka menguatkan kesadaran multikulturalisme.

Pendidikan Islam multikultural sebagai tempat membangun kesadaran konsep yang memberikan pemahaman pola hidup untuk saling menghormati dan saling menghargai, toleran terhadap kemajmukan. Oleh karena itu penguatan pendidikan Islam multikultural sangat urgen untuk dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi di setiap jenjang pendidikan.

Konsep pendidikan Islam multikultural, jika dapat diimplementasikan secara sistematis pada setiap tingkat pendidikan, maka gagasan ini akan cukup efektif menangkalkan konflik yang bernuansa SARA, dan pada saat yang sama ia dapat menanamkan nilai yang harmoni diantara keanekaragaman internal atau eksternal agama, etnik, kultur. Karena itu pendidikan Islam Multikultural menggunakan paradigma humanisasi keragaman budaya sebagai landasan utama pelaksanaan proses belajar mengajar. Konsep pendidikan Islam multikultural berangkat dari toleransi dan humanisasi sebagai titik temu atau *kalimatun sawa* di tengah pluralitas.

Pada dataran pelaksanaan pendidikan Islam multikultural dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan Nonformal, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, pelaksanaan gagasan pendidikan Islam multikultural harus ditopang oleh lembaga pendidikan yang lain, seperti pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat. Pengarusutamaan Pendidikan multicultural pada semua ruang pendidikan harus menjadi skala prioritas. Peningkatan kesadaran multicultural merupakan agenda mendesak di tengah penguatan eksklusifitas agama dan Budaya yang semakin menggejala di Indonesia.

James Banks menjelaskan ada beberapa sikap seseorang terhadap identitas, etnik atau agama yang berbeda²⁶, yaitu :

1. *Ethnic psychological capacity*: pada tingkat ini seseorang masih terperangkap dalam stereotipe kelompoknya sendiri, Sikap tersebut menunjukkan sikap kefanatikan terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan menganggap budaya lain inferior.
2. *Ethnic encapsulation*: pribadi demikian juga terperangkap dalam kebudayaan sendiri terpisah dari budaya lain. Sikap ini biasanya mempunyai perkiraan bahwa hanya nilai-nilai

²⁶Mulyani, Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Agama, Proceedings International Conference on Teaching and Education, ICOTE) Vol. 2 No. 2 2019, 252

budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi, biasanya memiliki sikap curiga terhadap budaya atau bangsa lain.

3. *Ethnic identities clarification*: pribadi semacam ini mengembangkan sikapnya yang positif terhadap budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada budaya – budaya lainnya.
4. *The ethnicity*: Pribadi ini menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap budaya yang datang dari etnis lain, seperti budayanya sendiri.
5. *Multicultural ethnicity*: pribadi ini menunjukkan sikap yang mendalam dalam menghayati kebudayaan lain di lingkungan masyarakat bangsanya.
6. *Globalism*: pribadi ini dapat menerima di berbagai jenis budaya dan bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan mengembangkan keseimbangan keterikatannya terhadap budaya budaya bangsa dan global.

D. Pendidikan Islam Multikultural Media Resolusi Konflik.

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif yang marak terjadi dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan keragaman budaya pada masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan Islam multikultural memiliki peranan kunci dalam mengusung wacana kesetaraan budaya. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikulturalisme.

Siti Fhatonah, menjelaskan,²⁷ ada beberapa karakteristik atau nilai-nilai utama yang yaang harus ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berwawasan multikultural yaitu (1) belajar hidup dari perbedaan (2) membangun rasa saling percaya (3) saling menghargai (4) Saling memahami (5) terbuka dalam berfikir. Sementara itu, untuk merealisasi pembelajaran agama islam yang yang multikulturalis, ada lima hal yang harus diperhatikan, yakni : pendidik dan peserta didik, sumber atau media pembelajaran, metode pembelajaran media dan evaluasi

Gagasan Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai kepercayaan yang lebih menekankan pada penghargaan terhadap budaya yang dari berbagai komunitas. Sehingga, pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Dalam konteks Negara Indonesia, keragaman tersebut dihormati selagi tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media resolusi konflik. Gerakan yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di sekolah.

²⁷Siti Fatonah, Mempertegas Visi Pendidikan islam sebagai Pendidikan Multikultural, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, 2020,95.

Secara praktis, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan melalui proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan rencana teknik evaluasi yang digunakan. Setelah beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran direncanakan dengan baik, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dapat dijalankan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, implementasi pendidikan Islam multikultural ini juga harus didukung oleh lembaga pendidikan yang lain, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia, dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut²⁸:

Pertama, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. *Kedua*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat.

CONCLUSION

Konsep Pendidikan Islam multikultural diharapkan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah mengembangkan sikap tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam ajaran masing-masing agama.

Konsep multikultural yang mengedepankan persamaan dan kesetaraan hak dalam perbedaan mendorong lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan secara sistematis dan terencana dalam praktek pendidikan sebab dengan paradigma pendidikan Islam multikultural akan mampu membangun kohesifitas, solidaritas dan intimitas di antara keragaman etnik, ras, agama dan budaya.

Penanaman nilai multikultural harus dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan melibatkan semua komponen, diharapkan mampu mencegah terjadinya gesekan- antar etnis maupun antarkelompok sosial yang dapat mengarah kepada konflik sosial. Dengan demikian, setiap orang harus menyadari bahwa dia dilahirkan dari latar belakang budaya, adat istiadat, suku, dan agama yang berbeda. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima setiap orang. Dengan demikian, akan melahirkan rasa penghargaan dan toleransi antar sesama umat manusia.

REFERENCES

²⁸Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 250.

- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam Ikhwanuddin Syarif & Domodo Murtadlo (eds), Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar Msc. Ed.* Jakarta: Grasindo
- Azzra Azyumardi. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia.* Jakarta: FE UI
- Chairul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- George Rizer, Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prenanda Media group
- H.A. R, Tilaar. 2006. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah: Departemen dan Pariwisata* 2005. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Jhon Schot. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marx Karl. 1995. *Das Kapital sebuah Kritik ekonomi Politik I.* Jakarta: Hasta Mitra
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi,* Yogyakarta: Arruzz Media.
- Suprpto. 2013. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tuwu Darmin. 2018. *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian.* Kendari, Literacy Institue
- Zakiyyudin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* Jakarta Erlangga.
- Jurnal Majlah IKA UIN Syarifbidayatullah, *Mengagas Pendidikan Multikulturalisme, Tsaqafah*, 1,2,2003,18-20.
- Lasijan, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam", Jurnal TAPI, 10, 2 (2014).
- Arifin, Zainal, "Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius", Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, (Juni 2012).
- Mulyani, *Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Agama, Proceedings International Conference on Teaching and Education, ICoTE* Vol. 2 No. 2 2019
- Siti Fatonah, *Mempertegas Visi Pendidikan islam sebagai Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, 2020, 95.